

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Manajemen Dasar

Manajemen berasal dari kata *to manage* yang artinya mengatur. Pengaturan dilakukan melalui proses dan diatur berdasarkan urutan dari fungsi- fungsi manajemen.¹ Menurut George R. Terry Manajemen diartikan sebagai suatu proses yang menggunakan metode ilmu dan seni untuk menerapkan fungsi- fungsi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian pada kegiatan- kegiatan dari sekelompok manusia yang dilengkapi dengan sumber daya atau faktor produksi untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan lebih dahulu secara efektif dan efisien.² Manajemen memegang peranan yang sangat penting dalam kelangsungan hidup suatu usaha, baik usaha yang berskala kecil, sedang maupun besar. Perusahaan yang tidak menerapkan manajemen akan mengalami kesulitan untuk mencapai tujuannya. Manajemen adalah seni dalam menyelesaikan masalah melalui orang lain.

Definisi tersebut mengandung arti bahwa manajer untuk mencapai tujuan- tujuan organisasi melalui pengaturan orang-orang lain untuk melaksanakan berbagaintujuan yang mungkin diperlukan, atau berarti

¹ Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen: dasar, pengertian, dan masalah*. Edisi Revisi, Cet. 12 (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 1.

² George R. Terry, *Manajemen Kinerja* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2006), 245.

dengan tidak melakukan tugas-tugas itu sendiri.³ pada dasarnya, manajemen itu penting sebab:

1. Pekerjaan itu berat dan sulit untuk dikerjakan sendiri, sehingga diperlukan pembagian kerja, tugas, dan tanggungjawab dalam penyelesaiannya.
2. Perusahaan akan dapat berhasil baik, jika manajemen diterapkan dengan baik.
3. Manajemen yang baik akan meningkatkan daya guna dan hasil guna semua potensi yang dimiliki.
4. Manajemen yang baik akan mengurangi pemborosan- pemborosan.⁴

Dari definisi manajemen diatas maka penjelasan komponen-komponennya adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan

Dalam sebuah pengelolaan manajemen perencanaan merupakan fungsi fundamental manajemen yang harus dibahas secara mendalam. Ia menjelaskan tentang bagaimana tindakan-tindakan yang harus dilakukan dan diikuti dalam rangka mencapai sasaran- sasaran yang telah direncanakan suatu lembaga.

Perencanaan meliputi tindakan memilih dan menghubungkan fakta- fakta dan membuat serta menggunakan asumsi- asumsi mengenai masa yang akan datang dalam hal memvisualisasi serta

³ T. Hani Handoko, *Manajemen* (Yogyakarta: BPFE-YOGYAKARTA, 2003), 8.

⁴ Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen: dasar, Pengertian, dan masalah.*, 3.

merumuskan aktivitas- aktivitas yang diusulkan yang dianggap perlu untuk mencapai hasil- hasil yang diinginkan.

Perencanaan berarti menentukan sebelumnya apa yang harus dilakukan dan bagaimana cara melakukannya. Perencanaan dapat dianggap sebagai suatu kumpulan keputusan- keputusan, dalam hubungan mana perencanaan tersebut dianggap sebagai tindakan mempersiapkan tindakan- tindakan untuk masa yang akan datang dengan jalan membuat keputusan- keputusan sekarang.⁵

2. Pengorganisasian

Pengorganisasian merupakan proses penyusunan struktur organisasi yang sesuai dengan tujuan organisasi, sumber daya- sumber daya yang dimilikinya, dan lingkungan yang melingkupinya. Dua aspek utama proses penyusunan struktur organisasi adalah *departementalisasi* dan pembagian kerja. *Departementalisasi* merupakan pengelompokan kegiatan –kegiatan kerja suatu organisasi agar dapat dikerjakan bersama.

Hal ini akan tercermin pada struktur formal suatu organisasi, dan tampak atau ditunjukkan oleh suatu bagan organisasi. *Pembagian kerja* adalah perincian tugas pekerjaan agar setiap individu dalam organisasi bertanggungjawab dan melaksanakan sekumpulan kegiatan yang terbatas.

⁵ George Terry, *Asas-Asas Manajemen* Cetakan VII (Bandung: Alumni, 2012), 163.

Kedua spek ini merupakan dasar proses pengorganisasian suatu organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efisien dan efektif.⁶

3. Penggerakan

Fungsi manajemen yang selanjutnya adalah menggerakkan (*actuating*). *Actuating* merupakan usaha untuk menggerakkan anggota-anggota dalam sebuah kelompok sehingga mereka memiliki keinginan dan usaha untuk mencapai sasaran- sasaran organisasi yang bersangkutan serta sasaran- sasaran yang diinginkan anggota-anggota dalam organisasi tersebut.⁷

Untuk itu dalam mengelola sebuah organisasi diperlukan sebuah stimulus yang bias menggerakkan seorang menjadi lebih aktif dalam suatu pekerjaan sehingga menghasilkan reaksi positif dari indivisu- indivisu pekerja guna tercapainya sasaran- sasaran tertentu.

Misalnya seorang pekerja diberikan sebuah stimulus berupa kenaikan gaji maka akan menimbulkan reaksi- reaksi sebagai berikut:

- a. Bekerja lebih keras
- b. Mengurangi ketidakhadiran pada tempat kerja
- c. Memperbaiki kerja.

⁶ T. Hani Handoko, *Manajemen Edisi 2* (Yogyakarta: BPF, 2014), 167.

⁷ Terry, *Asas- asas*, 313.

4. Pengawasann

Menurut Robbins dan Coulter, mengartikan pengawasan sebagai suatu proses memantau kegiatan- kegiatan untuk memastikan bahwa kegiatan- kegiatan itu diselesaikan sebagaimana telah direncanakan proses mengoreksi setiap penyimpangan yang berarti. Sebuah sistem pengendalian yang efektif menjamin kegiatan- kegiatan diselesaikan dengan cara- cara yang membawa pada tercapainya tujuan- tujuan organisasi itu. Kriteria yang menentukan efektivitas sebuah sistem pengendalian adalah seberapa baik sistem itu memperlancar tercapainya tujuan. Semakin sistem itu membantu para manajer untuk mencapai tujuan- tujuan organisasi mereka, semakin baiklah sistem pengawasan itu.⁸

Fungsi Pengawasan meliputi empat bagian:

- a. Menentukan standard prestasi
- b. Mengukur prestasai yang telah dicapai selama ini
- c. Membandingkan prestasi yang telah dicapai dengan standard prestasi.
- d. Melakukan perbaikan jika ada penyimpangan dari standard prestasi yang telah ditentukan.⁹

⁸ Amitai Etzioni, *Organisasi- organisasi* (Jakarta: Universitas Indonesia, 1982), 128.

⁹ Mamduh M. Hanafi, *Manajemen* (Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 1997), 13.

B. Infaq

1. Pengertian Infaq

Infaq secara Bahasa Arab berasal dari kata *anfaqa-yunfiq*, artinya membelanjakan atau membiayai, arti infaq menjadi khusus ketika dikaitkan dengan upaya realisasi perintah-perintah Allah. Dengan demikian Infaq hanya berkaitan dengan atau hanya dalam bentuk materi saja, adapun hukumnya ada yang wajib (zakat), ada infaq sunnah, mubah bahkan ada yang haram. Dalam hal ini infaq hanya berkaitan dengan materi. Menurut kamus Bahasa Indonesia Infaq adalah mengeluarkan harta yang mencakup zakat dan non zakat. Sedangkan dari harta atau pendapatan/penghasilan untuk suatu kepentingan yang diperintahkan ajaran Islam.¹⁰

Oleh karena itu Infaq berbeda dengan zakat, Infaq tidak mengenal nisab atau jumlah harta yang ditentukan secara hukum. Infaq tidak harus diberikan kepada mustahiq tertentu, melainkan kepada siapapun misalnya orang tua, kerabat, anak yatim, orang miskin, atau orang-orang yang sedang dalam perjalanan. Dengan demikian pengertian Infaq adalah mengeluarkan suka rela menenturekan jenis harta, berupa jumlah yang sebaiknya diserahkan. Setiap kali ia memperoleh rizki, sebanyak yang ia kehendaki. Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa Infaq dapat diberikan kepada siapa saja artinya mengeluarkan harta untuk kepentingan sesuatu. Sedangkan menurut istilah syari'at, infaq adalah mengeluarkan

¹⁰ Qurratul 'Aini Wara Hastuti, *Infaq tidak dapat dikategorikan sebagai pungutan Liar*, Vol.3, No.1, Juni 2016, 43.

sebagian harta yang diperintahkan dalam Islam untuk kepentingan umum dan juga bisa diberikan kepada sahabat terdekat, orang tua, dan kerabat-kerabat terdekat lainnya.

Kata Infaq digunakan tidak hanya menyangkut sesuatu yang wajib, tetapi mencakup segala macam pengeluaran/ nafkah. Bahkan itu digunakan untuk pengeluaran yang tidak ikhlas sekalipun. Firman Allah dalam QS. Al-Baqarah (2): 195.

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ
الْمُحْسِنِينَ

“Dan berinfaqlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.” (QS. Al-Baqarah (2): 195).¹¹

Infaq digunakan untuk memerangi kemiskinan, kebodohan, dan kemrosotan akhlak. Apapun usaha yang kita tempuh untuk mengatasinya, tentu dapat dibenarkan asal saja tidak dilarang oleh agama Islam.

Kemudian untuk memerangi kebodohan, cukup banyak yang kita hadapi. Pengadaan dan perbaikan gedung sekolah serta peralatannya, sangat memprihatinkan, yang dialami oleh hampir semua daerah. Cukup banyak gedung yang roboh akibat bencana alam karena dimakan usia. Anggaran yang tersedia sangat kecil, sedangkan para wali murid tidak dapat membangunnya, karena didera oleh kemiskinan. Jadi, sangat erat hubungannya dengan status sosial anggota masyarakat.

¹¹ Departemen Agama RI, “*Al-Qur’an dan Terjemahannya*” (Semarang: Toha Putra, 1989), 47.

Belum lagi mengenai penyediaan buku pelajaran, alat peraga, dan alat- alat lainnya yang sangat diperlukan pada zaman teknologi modern pada saat ini. Peningkatan kualitas tenaga pengajar, juga memerlukan dana yang cukup banyak.

Zakat dan infaq, dapat dimanfaatkan untuk mengatasi sebagian dana yang diperlukan untuk kepentingan pendidikan. Bahwa penyaluran zakat dan infaq tidak mesti sama untuk tiap- tiap kelompok menerima zakat (mustahiq). Selanjutnya mengenai penanggulangan kemrosotan akhlak juga memerlukan dana yang cukup banyak. Penyaluran, penyediaan buku- buku agama, lapangan kegiatan remaja untuk mengisi waktu senggang, seperti dilakukan Remaja Masjid, Karang Taruna, dan lain-lainnya. Sehingga tidak ada kesempatan (waktu) untuk melakukan sesuatu yang bersifat negatif.¹²

2. Macam- Macam Infaq

Infaq secara hukum terbagi menjadi empat macam, antara lain sebagai berikut:

a. Infaq Mubah

Mengeluarkan harta untuk perkara mubah seperti berdagang, bercocok tanam

b. Infaq Wajib

Aplikasi dari Infaq Wajib yaitu Mengeluarkan harta untuk perkara waib seperti:

¹² M.Ali Hasan, *Zakat dan Infaq*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2006), 102.

- 1) Zakat.¹³
- 2) Membayar mahar (maskawin).¹⁴
- 3) Menafkahi Istri.¹⁵
- 4) Menafkahi istri yang ditalak dan masih dalam keadaan iddah.¹⁶

c. Infaq Haram

Mengeluarkan harta dengan tujuan yang diharamkan oleh Allah yaitu:

- 1) Infaqnya orang kafir untuk menghalangi syiar Islam.¹⁷
- 2) Infaqnya orang Islam kepada kafir miskin tapi tidak karena Allah.¹⁸

d. Infaq Sunnah

Yaitu mengeluarkan harta dengan niat shadaqah. Infaq tipe ini misalnya Infaq untuk jihad dan Infaq kepada yang membutuhkan.¹⁹

3. Rukun dan Syarat Infaq

Sebagaimana telah kita ketahui, bahwa dalam satu perbuatan hukum terdapat unsur- unsur yang harus dipenuhi agar perbuatan tersebut bias dikatakan sah. Begitu pula dengan Infaq unsur- unsur tersebut harus dipenuhi. Unsur- unsur tersebut yaitu disebut rukun, yang mana infaq dapat dikatakan sah apabila terpenuhi rukun-rukunnya, dan masing-masing

¹³ QS. Al-Baqarah (2): 43.

¹⁴ QS. An-Nisa' (4):4.

¹⁵ QS. Al- Baqarah (2): 233.

¹⁶ QS. At-Thalaq (65): 6.

¹⁷ QS. Al-Anfal (8): 36.

¹⁸ QS. An-Nisa' (4): 38.

¹⁹ QS. Al- Baqarah (2): 267.

rukun tersebut memerlukan syarat yang harus terpenuhi juga. Dalam infaq yaitu memiliki empat rukun.²⁰

a. Penginfaq

Maksudnya yaitu orang yang berinfaq, penginfaq tersebut harus memenuhi syarat sebagai berikut:

- 1) Penginfaq memiliki apa yang diinfaqkan.
- 2) Penginfaq bukan orang yang dibatasi haknya karena suatu alasan.
- 3) Penginfaq itu orang dewasa, bukan anak yang kurang kemampuannya.
- 4) Penginfaq itu tidak dipaksa, sebab infaq itu akad yang mensyaratkan keridhaan dalam keabsahannya.

b. Orang yang diberi Infaq

Maksudnya yaitu orang yang diberi infaq oleh penginfaq, harus memenuhi syarat sebagai berikut:

- 1) Benar- benar ada waktu diberi infaq. Bila benar- benar tidak ada, atatu diperkirakan adanya, misalnya dalam bentuk janin maka infaq tidak ada.
- 2) Dewasa atau baligh maksudnya, apabila orang yang diberi infaq itu ada di waktu pemberian infaq, akan tetapi ia masih kecil atau gila, maka infaq itu diambil oleh walinya, pemeliharaannya, atau orang yang mendidiknya, sekalipun dia orang asing.

c. Sesuatu yang diinfaqkan

²⁰ Abd Al-Rahman Al-Jazairi, *Al-Fiqh 'Ala Al-Madzahib Al-'Arba'ah*, Juz II (Bairut: Dar Al-Kutub Almiyah, 2003), 140.

Maksudnya yaitu orang yang diberi infaq oleh penginfaq, harus memenuhi syarat sebagai berikut:

- 1) Benar- benar ada.
- 2) Harta yang bernilai.
- 3) Dapat dimiliki zatnya, yakni bahwa yang diinfaqkan adalah apa yang biasanya dimiliki, diterima peredarannya, dan pemiliknya dapat berpindah tangan. Maka tidak sah menginfaqkan air di sungai, ikan di laut ataupun burung di udara.
- 4) Tidak berhubungan dengan tempat milik penginfaq, seperti menginfaqkan tanaman, pohon atau bangunan tanpa tanahnya. Akan tetapi yang diinfaqkan itu wajib dipisahkan dan diserahkan kepada yang diberi infaq sehingga menjadi milik baginya.²¹

d. Ijab dan Qabul

Infaq itu sah melalui ijab dan qabul, bagaimanapun bentuk ijab qabul yang ditunjukkan oleh pemberian harta tanpa imbalan. Misalnya penginfaq berkata: Aku infaqkan kepadamu; aku berikan kepadamu; atau yang serupa itu; sedangkan yang lain berkata. Ya aku terima. Imam Malik dan Asy-Syafi'I berpendapat dipegangnya qabul di dalam infaq. Orang-orang Hanafi berpendapat bahwa ijab saja sudah cukup, dan itulah yang paling shahih. Sedangkan orang-orang Hambali berpendapat: Infaq itu sah dengan pemberian yang menunjukkan kepadanya karena Nabi SAW. Diberi dan memberikan hadiah. Begitu

²¹ Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah* (Bandung: Alma'arif, 1987), 167-177.

pula dilakukan para sahabat serta tidak dinukil dari mereka bahwa mereka mensyaratkan ijab qabul, dan yang serupa itu.²²

4. Hikmah Infaq

Dalam menyalurkan Infaq terdapat beberapa manfaat yang akan peneliti paparkan sebagai berikut:

a. Sarana Pembersih Jiwa

Sebagaimana arti bahasa dari zakat adalah suci, maka seseorang yang berzakat, pada hakekatnya merupakan bukti terhadap dunianya dari upayanya untuk mensucikan diri; mensucikan diri dari sikat kikir, tamak dan dari kecintaan yang sangat terhadap dunianya, juga mensucikan hartanya dari hak- hak orang lain.²³

b. Realisasi Kepedulian Sosial

Salah satu esensial dalam Islam yang ditekankan untuk ditegakkan adalah hdiupnya suasana takaful dan tadhom (rasa sepenanggungan) dan hal tersebut akan bias direalisasikan dengan infaq. Jika shalat berfungsi pembina ke khusu'an terhadap Allah SWT, maka infaq berfungsi sebagai pembina kelembutan hati seseorang terhadap sesama.²⁴

c. Sarana Untuk Meraih Pertolongan Sosial

Allah SWT hanya akan memberikan pertolongan kepada hamba-Nya, manakala hamba-Nya mematuhi ajarannya dan diantara ajaran

²² Sayyid, *Fikih*, 178.

²³ QS. At-Taubah (9): 103.

²⁴ QS. At-Taubah (9): 71.

Allah SWT yang harus ditaati adalah menunaikan infaq.²⁵

d. Ungkapan Rasa Syukur Kepada Allah

Menunaikan infaq merupakan ungkapan syukur atas nikmat yang diberikan Allah SWT kepada kita.

5. Golongan Yang Berhak Menerima Infaq

Adapun golongan yang berhak menerima infaq adalah sebagai berikut:

a. Fakir

Yaitu orang yang tidak mempunyai mata pencaharian atau mempunyai mata pencaharian, tetapi penghasilannya tidak mencapai separuh dari yang dibutuhkan.

b. Miskin

Orang yang mempunyai mata pencaharian dan penghasilannya mencapai separuh atau lebih dari yang dibutuhkan, namun belum mencukupinya.

c. Amil Infaq

Orang yang bertugas mengelola zakat, baik yang dikelola oleh masjid, yayasan, atau instansi lain yang mempunyai wewenang.

d. Hamba Sahaya

Orang yang tidak merdeka dalam artian masih ak majikannya, hamba sahaya ini terjadi hanya pada zaman Nabi.

²⁵ QS. Al-Hajj (22): 39-40.

e. Orang yang mempunyai hutang

Adalah seorang yang terjat dalam hutang, baik ia bangkrut dalam perdagangan atau mempunyai hutang karena untuk memnuhi kebutuhan sehari-hari.

f. Muallaf

Orang yang baru beberapa saat masuk agama Islam atau orang yang diharapkan masuk Islam.

g. Fii Sabilillah

Orang yang sedang berjuang untuk mengakkan agama Allah SWT.

h. Ibnu Sabil

Orang yang sedang safar (perjalanan), sedang bekalnya tidak cukup selama dalam perjalanan.²⁶

i. Sahabat atau Keluarga terdekat

Adalah orang yang terdekat dengan kita baik orang yang mempunyai hubungan darah atau hubungan dari pernikahan.²⁷

j. Pembangunan Kepentingan Umum

Adalah sebuah pembangunan yang digunakan untuk kepentingan umum, baik untuk pembangunan masjid, sekolah, rumah sakit dan lain sebagainya.²⁸

²⁶ QS. Al- Baqarah (2): 177.

²⁷ QS. Al- Isra' (17): 26.

²⁸ QS. Al-Anfal (8): 60.

C. Program Pendidikan

1. Pendidikan

Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tatalaku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, cara, perbuatan mendidik.²⁹

Pendidikan secara umum adalah segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok, atau masyarakat sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan.³⁰

Menurut UU RI No. 2 Tahun 1989, Bab 1, Pasal 1 Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang.³¹

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia Pendidikan ialah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.³²

Sedangkan Syariat Islam memberikan bimbingan kepada manusia supaya hidup beradab dengan ilmu yang terpadu dengan iman. Peningkatan mutu pendidikan akan mempertinggi produktivitas dimasa depan, dan harus dinilai sebagai suatu investasi sumberdaya manusia,

²⁹ Soekidjo Notoatmodjo, *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 263.

³⁰ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 16.

³¹ Oemar Hamanik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 2.

³² Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: ALFABETA, 2011), 2.

dengan alasan yang jelas. Pendidikan termasuk masalah “pelayanan umum” dan sebagai media kemaslahatan hidup terpenting. Pendidikan menjadi proses penting dalam regenerasi bangsa untuk menciptakan sumberdaya manusia yang berkualitas guna melanjutkan tongkat estafet kepemimpinan bangsa di masa akan datang. Diantara program pendidikan yang dilaksanakan oleh Lembaga Amil Zakat:

- 1) Mengembangkan potensi mustahik dari sisi pendidikan untuk percepatan peningkatan kualitas sumber daya umat.
- 2) Menyediakan beasiswa dan rehabilitas sekolah serta menyediakan pendidikan bagi pengungsi.
- 3) Peduli pendidikan dasar (paket cerdas) dan program orang tua asuh. Menyediakan media informasi sebagai sarana pendidikan umat.
- 4) Mengelola perpustakaan dan menyalurkan buku-buku agama, santunan anak yatim, beasiswa *dhuafa*’ dan anak jalanan. Pelatihan manajemen dan teknologi tepat guna.³³

2. Tolak Ukur Pendidikan

Menurut UU RI No. 20 tahun 2003, indikator tingkat pendidikan terdiri dari jenjang pendidikan dan kesesuaian jurusan.

Jenjang pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat pengembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan yang dikembangkan, yaitu terdiri dari:

³³ Abdul Ghafur Ansori, *Penerapan Prinsip-prinsip Syari’ah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 190-192.

a. Jalur Formal

- 1) Pendidikan dasar: Jenjang pendidikan awal selama 9 tahun pertama masa sekolah anak-anak yang melandasi jenjang pendidikan menengah. Pendidikan dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah atau bentuk lain yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTS) atau bentuk lain yang sederajat.
- 2) Pendidikan menengah: jenjang pendidikan lanjutan pendidikan dasar. Pendidikan menengah terdiri atas pendidikan menengah umum dan pendidikan menengah jurusan, seperti: SMA, MA, SMK, MAK atau bentuk lain yang sederajat.
- 3) Pendidikan Tinggi: Jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program sarjana, magister, doktor, dalam bentuk akademi, politeknik, sekolah tinggi, institut, dan universitas.³⁴

b. Jalur Non formal

Pendidikan non formal disebut juga jalur Pendidikan Luar Sekolah (PLS). Jalur pendidikan Luar Sekolah merupakan pendidikan yang diselenggarakan di luar sekolah melalui kegiatan belajar mengajar yang tidak harus berjenjang dan berkesinambungan.

Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi

³⁴ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

sebagai pengganti, penambah, dan pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Pendidikan nonformal berbentuk pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, dll. Satuan pendidikan nonformal terdiri atas: lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majelis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis.

c. Jalur Informal³⁵

Faktor yang mempengaruhi pendidikan menurut Hasbullah (2001) adalah sebagai berikut:

1) Ideologi

Semua manusia dilahirkan ke dunia mempunyai hak yang sama khususnya hak untuk mendapatkan pendidikan dan peningkatan pengetahuan dan pendidikan.

2) Sosial ekonomi

Semakin tinggi tingkat sosial ekonomi memungkinkan seseorang mencapai tingkat pendidikan yang lebih tinggi.

3) Sosial Budaya

Masih banyak orang yang kurang menyadari akan pentingnya pendidikan formal bagi anak- anaknya.

³⁵ Sismanto, *Pendidikan Luar Sekolah dalam upaya mencerdaskan bangsa*, (Jakarta: Era Swasta, 1984), 7.

4) Perkembangan IPTEK

Perkembangan IPTEK menuntut untuk selalu memperbaharui pengetahuan dan keterampilan agar tidak kalah dengan negara maju.

5) Psikologi

Konseptual pendidikan merupakan alat untuk mengembangkan kepribadian individu agar lebih bernilai.

D. Manajemen Syariah

1. Pengertian Manajemen Syariah

Dalam bahasa Arab manajemen disebut dengan *idarah*. Kata *idarah* diambil dari kata *adartasy-syai'a*. kata *management* sepadan dengan kata *tadbir*, *idarah*, *siyasah* dan *qiyadah* dalam bahasa Arab. Tadbir merupakan bentuk masdar dari kata kerja *dabbara*, *yudabbiru*, *tadbiran*. Jadi tadbir berarti penertiban, pengaturan, pengurusan, perencanaan dan persiapan.³⁶

Manajemen syariah adalah suatu aktivitas khusus menyangkut kepemimpinan, pengarahan, pengembangan proposal, perencanaan, dan pengawasan terhadap pekerjaan-pekerjaan yang berkenan dengan unsur-unsur pokok dalam suatu proyek atau usaha yang sesuai dengan syariah.³⁷ Dalam pandangan Islam, segala sesuatu harus dilakukan secara rapi, benar, tertib, dan teratur. Proses- prosesnya harus diikuti dengan baik. Sesuatu

³⁶ Muhammad, *Manajemen Dana Bank Syariah* (Yogyakarta: Ekonisia, 2005), 13.

³⁷ Muhammad, *Manajemen Bank Syariah* (Yogyakarta: STIM TKPN, 2001), 178.

tidak boleh dilakukan secara asal- asalan. Hal ini merupakan prinsip utama dalam ajaran Islam.³⁸

Rasulullah Saw. bersabda dalam sebuah hadits yang diriwayatkan Imam Thabrani,

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ إِذَا عَمِلَ أَحَدُكُمْ الْعَمَلَ أَنْ يُفِينَهُ (رواه الطَّبْرَانِ)

Artinya: “Sesungguhnya Allah sangat mencintai orang yang jika melakukan sesuatu pekerjaan dilakukan secara itqan (tepat, terarah, jelas dan tuntas).” (HR Thabrani)³⁹

Manajemen dalam arti segala sesuatu agar dilakukan dengan baik, tepat, dan tuntas merupakan hal yang disyariatkan dalam ajaran Islam. Pada umumnya dari hal yang kecil hingga hal yang besar, dan tuntas. Melakukan pekerjaan dengan manajemen yang baik memang menuntut orang yang mengerjakan itu maksimal dan optimal, tidak setengah-setengah, apalagi asal dikerjakan saja. Tetapi bekerja benar- benar berkualitas prosesnya dan bermutu hasilnya.⁴⁰

Dalam Islam manajemen dipandang sebagai perwujudan amal saleh yang harus bertitik tolak dari niat baik. Niat baik tersebut akan memunculkan motivasi untuk mencapai hasil yang baik demi kesejahteraan bersama. Paling tidak, ada empat landasan untuk mengembangkan manajemen menurut pandangan Islam yaitu kebenaran, kejujuran, keterbukaan, dan keahlian. Seorang manajer harus memiliki

³⁸ Didin hafidhuddin, *Manajemen Syariah dalam Praktik* (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), 1.

³⁹ Marhum Sayyid Ahmad al-Hasyimi, *Mukhtarul Ahaadits wa al-Hukmu al-Muhammadiyah* (Beirut, Libanon: Daar al Kitab al-Islami, 1999), 34.

⁴⁰ Ibid.

empat sifat utama itu agar manajemen yang dijalankannya mendapatkan hasil yang maksimal.⁴¹

Ciri manajemen dalam Islam adalah amanah. Jabatan merupakan amanah yang harus dipertanggung jawabkan kepada Allah SWT.⁴² Jika setiap perilaku orang yang terlibat dalam sebuah kegiatan dilandasi dengan nilai tauhid, maka diharapkan perilaku akan terkendali dan tidak terjadi KKN (korupsi, kolusi, dan nepotisme) karena menyadari bahwa adanya pengawasan dari yang Maha Tinggi yaitu Allah SWT yang akan mencatat setiap amal perbuatan yang baik maupun yang buruk.⁴³ Seorang manajer perusahaan adalah pemegang amanat dari pemegang sahamnya yang wajib mengelola perusahaan dengan baik sehingga menguntungkan pemegang saham dan memuaskan konsumennya. Manajemen syariah memandang bahwa tugas merupakan amanah dan tanggungjawab pribadi yang harus ditunaikan sebagaimana mestinya. Firman Allah SWT QS. An-Nisa' ayat 58,

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerima, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.” (QS. An-Nisa’: 58).

⁴¹ Undang Ahmad kamaluddin, *Etika Manajemen Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 40.

⁴² Ibid, 41.

⁴³ Didin Hafidhuddin dan Hendri Tanjung, *Manajemen Syariah dalam Praktik*, 5.

Pemikiran manajemen dalam Islam bersumber dari nash Al-Qur'an dan petunjuk Al-Sunnah, seperti firman Allah QS. Ar Ra'd ayat 11:

لَهُر مُعَقَّبَتٌ مِّن بَيْن يَدَيْهِ وَمِن خَلْفِهِ تَحْفَظُونَهُر مِّن أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُر وَمَا لَهُم مِّن دُونِهِر مِّن وَآلٍ

Artinya: “Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.” (QS. Ar-Ra'd: 11).

Ayat diatas memerintahkan agar berusaha memperbaiki keadaan sebab Allah tidak akan merubah keadaan mereka. Seperti halnya dalam manajemen seorang manajer sebelum membuat keputusan harus membuat perencanaan secermat mungkin serta harus mengarahkan bawahannya kepada hal yang lebih baik. Selain itu, seorang pemimpin harus bersikap lemah lembut terhadap bawahan.⁴⁴

2. Fungsi Manajemen dalam Islam

Sesuai dengan fungsi manajemen yaitu elemen- elemen dasar yang selalu ada dan melekat dalam proses manajemen yang dijadikan acuan oleh manajer dalam melaksanakan kegiatan untuk menacapai tujuan. Adapun fungsi manajemen ialah ada empat yaitu perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawsan.

⁴⁴ Undang Ahmad kamaluddin, *Etika manajemen Islam*, 41.

a. Perencanaan

Perencanaan atau *planning* adalah kegiatan awal dalam sebuah pekerjaan dalam bentuk memikirkan hal-hal yang terkait dengan pekerjaan itu agar mendapat hasil yang optimal.⁴⁵ Perencanaan adalah fungsi seorang manajer yang berhubungan dengan memilih tujuan-tujuan, kebijaksanaan- kebijaksanaan, prosedur-prosedur, dan program-program dan alternative-alternatif yang ada.⁴⁶ Dalam melakukan perencanaan, ada beberapa aspek yang harus diperhatikan, antara lain adalah hasil yang ingin dicapai, orang yang melakukan, waktu dan skala prioritas, serta dana (kapital).⁴⁷ Allah SWT menciptakan alam semesta dengan hak dan perencanaan yang amting dan disertai dengan tujuan yang jelas.

Konsep manajemen Islami menjelaskan bahwa setiap manusia (bukan hanya organisasi) hendaknya memperhatikan apa yang telah diperbuat pada masa yang telah lalu untuk merencanakan hari esok. Dalam QS. Al-Hasyr: 18, Allah SWT berfirman,

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَتَنْظُرُوْا نَفْسَكُمْ مَّا قَدَّمْتُمْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۚ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Hasyr:18).

⁴⁵ Didin hafidhuddin dan Hendri Tanjung, *Manajemen Syariah dalam Praktik*, 77.

⁴⁶ Malayu S.P Hasibuan, *Manajemen : dasar, pengertian dan masalah*, 40.

⁴⁷ Didin hafidhuddin dan Hendri Tanjung, *Manajemen Syariah dalam Praktik*, 78.

Konsep ini menjelaskan bahwa perencanaan yang akan dilakukan harus disesuaikan dengan keadaan situasi dan kondisi pada masa lampau, saat ini, serta prediksi masa datang. Oleh karena itu, untuk melakukan segala perencanaan masa depan, diperlukan kajian-kajian masa kini.⁴⁸

Sebuah perencanaan dikatakan baik, jika memenuhi persyaratan berikut:

1. Didasarkan pada sebuah keyakinan bahwa apa yang dilakukan adalah baik. Standar baik dalam agama Islam adalah sesuai dengan ajaran Islam. Kita tidak boleh melakukan sebuah perencanaan untuk melakukan kegiatan usaha yang dilarang dalam Islam. Walaupun usaha itu menguntungkan dari segi materi seperti proyek-proyek lokalisasi judi atau prostitusi, tetapi keuntungan itu akan menghilangkan keberkahan serta mengundang bencana.
2. Dipastikan betul bahwa suatu yang dilakukan memiliki banyak manfaat.
3. Didasarkan pada ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan apa yang dilakukan. Untuk merencanakan bisnis, maka seseorang pengusaha harus banyak mendengar dan membaca agar dapat mempertanggung jawabkan segala hal yang dilakukannya.

⁴⁸ Ibid, 77-79.

4. Dilakukan studi banding (benchmark) yaitu dengan melakukan studi terhadap praktik terbaik dari perusahaan sejenis yang telah sukses menjalankan bisnisnya.
5. Dipikirkan prosesnya. Proses seperti apa yang akan dilakukan? Apakah proses itu tetap? Seperti apa hasil dari proses yang direncanakan?⁴⁹

b. Pengorganisasian

Pengorganisasian (organizing) merupakan fungsi manajemen yang menggabungkan sumber daya manusia dan bahan melalui struktural formal dari tugas dan kewenangan. Hasil dari proses ini adalah organisasi (organization). Organisasi adalah sekelompok orang yang saling berinteraksi dan bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama.⁵⁰

Pengorganisasian dapat mempermudah manajer dalam melakukan pengawasan dan menentukan orang yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas-tugas yang telah dibagi tersebut. Ajaran Islam adalah ajaran yang mendorong umatnya untuk melakukan segala sesuatu secara terorganisasi dengan rapi.⁵¹

Pengorganisasian sangatlah urgen, bahkan kebatilan dapat mengalahkan suatu kebenaran yang tidak terorganisir. Organisasi dalam pandangan Islam bukan semata-mata wadah, melainkan lebih menekankan pada bagian sebuah pekerjaan yang dilakukan secara

⁴⁹ Didin Hafidhuddin dan Hendri Tanjung, *Manajemen Syariah dalam Praktik.*, 90-91.

⁵⁰ Lilis Sulastri, *Manajemen Usaha Kecil Menengah* (Bandung: LaGood's Publishing, 2016), 68.

⁵¹ Didin Hafidhuddin dan Hendri Tanjung, *Manajemen Syariah dalam Praktik.*, 100.

rapi. Organisasi lebih menekankan pengaturan mekanisme kerja. Dalam sebuah organisasi, tentu ada pemimpin dan bawahan.⁵²

Dengan adanya pengorganisasian, memungkinkan untuk mengatur kemampuan sumber daya manusia guna mencapai tujuan yang telah ditentukan dengan segala potensi secara efektif dan efisien. Dalam organisasi, ada jabatan-jabatan yang terkait dengan kekuasaan. Kekuasaan adalah amanah sekaligus peluang yang diberikan oleh Allah swt. untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara umum.⁵³ Bahwa salah satu ciri orang mukmin yang akan mendapatkan kebahagiaan adalah orang yang selalu menjaga amanah dan janjinya.

Sebaliknya, tidak melaksanakan amanah akan dianggap memiliki salah satu sifat dari sifat-sifat orang munafik. Rasulullah saw. bersabda:

إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ وَإِذَا اتُّمِّنَ (رواه الشيخان)

“Tanda orang munafik itu ada tiga. Jika berbicara ia berdusta, jika berjanji tidak ditepati, dan jika diberi amanah selalu berkhianat.”(HR Bukhari dan Muslim)⁵⁴

c. Pengarahan

Pengarahan adalah mengarahkan semua bawahan, agar mau bekerja sama dan bekerja efektif untuk mencapai tujuan. Pengarahan yang mana membuat semua anggota kelompok agar mau bekerja sama dan bekerja secara ikhlas serta bergairah untuk mencapai tujuan sesuai

⁵² Ibid., 101.

⁵³ Ibid.

⁵⁴ Ibid., 106.

dengan perencanaan dan usaha-usaha pengorganisasian.⁵⁵ Maka dalam hal ini, dibutuhkannya seorang pemimpin yang selalu mengarahkan bawahannya kepada kebaikan. Pimpinan perusahaan bukan saja mampu untuk membuat perintah tentang tugas yang harus dijalankan tetapi juga mampu untuk membuat perintah tentang tugas yang harus dijalankan tetapi juga mampu menciptakan motivasi yang menyebabkan para pegawainya menjalankan tugas sesuai dengan yang diarahkannya.⁵⁶

Jadi yang terpenting adalah adanya sebuah tindakan membimbing, mengarahkan, menggerakkan para karyawan agar bekerja dengan baik, tenang dan tekun. Dalam manajemen Islam selain amanah, seorang pemimpin juga harus bersikap lemah lembut terhadap bawahannya.

Dalam QS. An-Nahl ayat 125, Allah berfirman:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِّ لَهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ
 إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ۚ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (QS. An-Nahl:125).

Ada beberapa kriteria pemimpin yang sukses dalam sebuah organisasi yaitu:

⁵⁵ Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen: dasar, pengertian, dan masalah.*, 41

⁵⁶ Sadono Sukirno, *Pengantar Bisnis* (Jakarta : Kencana, 2004), 99.

1. Ketika seorang pemimpin dicintai oleh bawahan. Organisasi yang dipimpinnya akan berjalan dengan baik jika kepemimpinannya dinahkodai oleh pemimpin yang dicintai oleh bawahan.
2. Pemimpin yang mampu menampung aspirasi bawahannya. Selain dicintai, pemimpin yang baik juga dapat menerima kritik dari bawahannya.
3. Pemimpin yang selalu bermusyawarah. Seorang pemimpin selain harus siap menerima dan mendapatkan tausiyah atau kritikan, pemimpin yang sukses juga selalu bermusyawarah. Jika musyawarah berjalan dengan baik, maka para karyawan akan merasa termotivasi karena mereka merasa dilibatkan dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan perusahaan dan kehidupan mereka. Dengan musyawarah, ada unsur penghargaan yang tersirat dari seorang pemimpin untuk menerima masukan-masukan dari para karyawan. Hal ini akan berdampak positif, mengingat bahwa karyawan adalah manusia yang harus “dimanusiakan”, bukan sekedar robot yang dengan seenaknya dapat diperintahkan apa saja.⁵⁷
4. Tegas. Tipe pemimpin dalam Islam tidak otoriter, melainkan tegas dan bermusyawarah serta dicintai walaupun perusahaan yang dipimpinnya bergerak dalam bidang ekonomi. Jika seseorang

⁵⁷ Didin Hafidhuddin dan Hendri Tanjung, *Manajemen Syariah dalam Praktik.*, 122.

melakukan pekerjaannya dengan landasan kecintaan, insya Allah akan menghasilkan sesuatu yang optimal dan maksimal.⁵⁸

d. Pengawasan

Pengendalian atau pengawasan adalah pengukuran dan perbaikan terhadap pelaksanaan kerja bawahan, agar rencana-rencana yang telah dibuat untuk mencapai tujuan-tujuan dapat terselenggarakan.⁵⁹ Fungsi pengawasan dalam Islam muncul dari pemahaman tanggung jawab individu, amanah dan keadilan. Islam memerintahkan setiap individu untuk menyampaikan amanah yang diembannya, pekerjaan merupakan amanah yang harus dijalankan. Pengawasan dalam pandangan Islam dilakukan untuk meluruskan yang tidak lurus, mengoreksi yang salah, dan membenarkan yang hak.⁶⁰ Dalam QS. An-Nisa' ayat 58, Allah berfirman:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat.”(QS. An-Nisa’:58).

Menunaikan amanah merupakan kewajiban setiap individu sebagai seorang muslim, ia harus berhati-hati dan takwa dalam

⁵⁸ Ibid., 124.

⁵⁹ Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen: dasar, pengertian, dan masalah.*, 41.

⁶⁰ Didin Hafidhuddin dan Hendri Tanjung, *Manajemen Syariah dalam Praktik.*, 156.

pekerjaannya, selalu mengevaluasi diri sebelum mengevaluasi orang lain, dan merasa bahwa Allah senantiasa mengawasi segala aktifitasnya. Pengawasan dalam ajaran Islam, paling tidak terbagi menjadi dua hal, yaitu pertama, kontrol yang berasal dari diri sendiri yang bersumber dari tauhid dan keimanan kepada Allah Swt.. Seseorang yang yakin bahwa Allah pasti mengawasi hamba-Nya, maka ia akan bertindak hati-hati. Kedua, sebuah pengawasan akan lebih efektif jika sistem pengawasan tersebut juga dilakukan dari luar diri sendiri. Sistem pengawasan itu dapat terdiri atas mekanisme pengawasan dari pemimpin yang berkaitan dengan penyelesaian tugas yang telah didelegasikan, kesesuaian antara penyelesaian tugas dan perencanaan tugas, dan lain-lain.⁶¹

Pengawasan terbaik adalah pengawasan yang dibangun dari dalam diri orang diawasi dan dari sistem pengawasan yang baik. Sistem pengawasan yang baik tidak dapat dilepaskan dari pemberian punishment (hukuman) dan reward (imbalan). Jika seorang karyawan melakukan pekerjaannya dengan baik, maka karyawan tersebut sebaiknya diberi reward. Pengawasan akan berjalan dengan baik jika masing-masing manajer berusaha memberikan contoh terbaik kepada bawahannya.⁶²

⁶¹ Ibid., 157.

⁶² Ibid., 158.

3. Karakteristik Manajemen Syariah

Teori manajemen Islam bersifat universal dan komprehensif, dan memiliki karakteristik sebagai berikut:⁶³

- a. Manajemen dan masyarakat memiliki hubungan yang sangat erat, manajemen merupakan bagian dari sistem sosial yang dipenuhi dengan nilai, etika, akhlak, dan keyakinan yang bersumber dari Islam.
- b. Teori manajemen Islam menyelesaikan persoalan kekuasaan dalam manajemen, tidak ada perbedaan antara pemimpin dan karyawan. Perbedaan level kepemimpinan hanya menunjukkan wewenang dan tanggung jawab. Atasan dan bawahan saling bersekutu tanpa ada pertentangan dan perbedaan kepentingan. Tujuan dan harapan mereka adalah sejenis dan akan diwujudkan bersama.
- c. Pegawai dan karyawan menjalankan pekerjaan mereka dengan keikhlasan dan semangat profesionalisme, mereka ikut berkontribusi dalam menetapkan keputusan, dan taat kepada atasan sepanjang mereka berpihak pada nilai-nilai syari'ah.
- d. Kepemimpinan dalam Islam dibangun dengan nilai-nilai syura (musyawarah) dan saling menasehati, dan para atasan bisa menerima kritik dan saran demi kemaslahatan masyarakat publik.

4. Prinsip-prinsip Bisnis Rasulullah SAW.

Hakikat manajemen yang terkandung dalam Al-Qur'an yakni merenungkan atau memandang ke depan suatu urusan (persoalan), agar

⁶³Ahmad Ibrahim Abu Sinn, *Manajemen Syariah-Sebuah Kajian Historis dan Kontemporer* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), 249.

perkara itu terpuji dan baik akibatnya, maka hal ini menderivasikan adanya prinsip-prinsip manajemen Islami yang meliputi:

a. Keadilan

Keadilan merupakan satu prinsip fundamental dalam ideologi Islam. Pengelolaan keadilan seharusnya tidak sepotong-potong, tanpa mengacu kepada status sosial, kelas dan keyakinan religius seseorang. Al-Qur'an telah memerintahkan penganutnya untuk mengambil keputusan dengan berpegang pada kesamaan derajat, keutuhan dan keterbukaan. Maka, keadilan adalah ideal untuk diterapkan dalam hubungan dengan sesama manusia. Kata kunci yang digunakan Al-Qur'an dalam menjelaskan konsep keadilan adalah 'adl dan qist. 'Adl mengandung makna pemerataan dan kesamaan. Qist mengandung makna distribusi, angsuran, jarak yang merata. Keadilan yakni 'adl dan qist yang mengandung makna distribusi yang merata, termasuk distribusi materi. Keadilan yang terkandung dalam Al-Qur'an, juga bermakna menempatkan sesuatu pada proporsinya.⁶⁴

b. Amanah dan pertanggungjawaban

Amanah berarti memiliki tanggung jawab dalam melaksanakan setiap tugas dan kewajiban. Amanah ditampilkan dalam keterbukaan, kejujuran, pelayanan yang optimal, dan ihsan (berbuat yang terbaik) dalam segala hal. Allah SWT berfirman,

⁶⁴ Muhammad, *Manajemen Dana Bank Syariah.*, 72

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Artinya: “Sungguh, Allah menyuruhmu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia hendaknya kamu menetapkannya dengan adil. Sungguh Allah memberi pengajaran yang sebaikbaiknya yang memberi pengajaran kepadamu. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Melihat.” (QS. Al-Nisa’: 58).

Prinsip amanah dan pertanggungjawaban bermakna bahwa setiap pribadi yang mempunyai kedudukan fungsional dalam interaksi antara manusia dituntut agar melaksanakan kewajibannya dengan sebaikbaiknya. Apabila ada kelalaian terhadap kewajibannya akan mengakibatkan kerugian bagi diri sendiri. Berkenaan dengan kewajiban yang menjadi tanggung jawab. Amanat dari Tuhan berupa tugas-tugas yang dibebankan oleh agama, amanat dari sesama manusia, baik amanat yang bersifat individual maupun organisasional, dan amanat untuk profesional. Seorang pebisnis haruslah memiliki sifat amanah, karena Allah menyebutkan sifat orang mukmin yang beruntung adalah yang dapat memelihara amanat yang diberikan kepadanya.⁶⁵ Allah SWT berfirman,

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمَانَاتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ

Artinya:”Dan (sungguh beruntung) orang yang memelihara amanat-amanat dan janjinya.” (QS. Al-Mu’minun: 8) .

⁶⁵ Muhammad, *Manajemen Dana Bank Syariah.*, 73-74.

Konsekuensi amanah adalah mengembalikan setiap hak kepada pemiliknya, baik sedikit ataupun banyak, tidak mengambil lebih banyak daripada yang ia miliki, dan tidak mengurangi hak orang lain, baik itu berupa hasil penjualan, fee, jasa atau upah buruh.⁶⁶ Pebisnis yang baik adalah yang mampu memelihara integritasnya, dan integritas yang terpelihara akan menimbulkan kepercayaan bagi nasabah atau karyawan, mitra bisnis, dan bahkan semua stakeholder dalam suatu bisnis.⁶⁷ Selain itu, seorang manajer perusahaan adalah pemegang amanat yang wajib mengelola perusahaan dengan baik sehingga akan menguntungkan bagi perusahaan dan manajemennya.⁶⁸

c. Komunikatif

Dalam manajemen, komunikasi menjadi faktor penting dalam melakukan transformasi kebijakan atau keputusan dalam rangka pelaksanaan manajerial menuju tujuan yang diharapkan. Komunikasi disampaikan secara tepat. Ketepatan penyampaian disebut komunikatif.⁶⁹ Komunikatif dapat berarti tablig yang berarti mengajak sekaligus memberikan contoh kepada pihak lain untuk melaksanakan ketentuanketentuan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Orang yang memiliki sifat tablig, akan menyampaikannya dengan benar (berbobot) dan dengan tutur kata yang tepat (bi al-hikmah). Jika merupakan seorang pemimpin dalam dunia bisnis, ia

⁶⁶ Veithzal Rivai, *Islamic Economics* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 236.

⁶⁷ Hermawan Kartajaya dan Muhammad Syakir Sula, *Syariah Marketing.*, 128.

⁶⁸ Zainul Arifin, *Dasar-dasar Manajemen Bank Syariah* (Jakarta: Pustaka Alfabet, 2006), 86.

⁶⁹ Muhammad, *Manajemen Bank Syariah*, 183-185.

haruslah menjadi seorang yang mampu mengomunikasikan visi dan misinya dengan benar kepada karyawan dan stakeholder lainnya.⁷⁰

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٠﴾ يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ
وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا ﴿٧١﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar, niscaya Allah akan memperbaiki amal-amalmu dan mengampuni dosa-dosamu. Dan barang siapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, maka sungguh, dia menang dengan kemenangan yang agung.” (QS. Al-Ahzab: 70-71).

Alangkah mulianya jika dalam mengelola bisnis kita memiliki pemimpin, karyawan yang bisa dipercaya karena kesalehan dan kejujurannya, yang dicintai karena kepribadian dan kecerdasannya. Selain harus bi al-hikmah dan penyampaian yang baik, seorang pemimpin juga harus mampu berargumentasi, berdiskusi dengan baik.⁷¹

⁷⁰ Hermawan Kartajaya dan Muhammad Syakir Sula, *Syariah Marketing.*, 132.

⁷¹ *Ibid.*, 134.